

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa dari empat keterampilan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Ada berbagai definisi tentang membaca sebagaimana yang dikemukakan oleh Burns dkk *“reading is a complex act that must be learned. It is also a means by which further learning takes place. In other words, a person learns to read and reads to learn”*. Maksudnya bahwa membaca merupakan suatu perilaku kompleks yang harus dipelajari dan merupakan alat untuk pembelajaran lebih lanjut. Jadi, belajar untuk membaca dan membaca untuk belajar.⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Farida bahwa *“membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif”*. Dalam hal ini membaca perlu berperan aktif dalam

⁹ Burns, P. C. , Roe, B. D dan Ross, E.P. (2014). *Teaching reading in today's elementary schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.h.11

merespon sumber.¹⁰ Selain itu menurut Tarigan membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa lisan. Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Membaca merupakan suatu proses yang menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.¹¹ Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas pembelajaran yang memerlukan interaksi aktif pembaca terhadap bacaan sehingga memperoleh makna dan pemahaman dari apa yang dibaca.

b. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan. Karena

¹⁰ Farida Rahim. (2017). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. h.2

¹¹Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. (2018). h. 7

membaca merupakan aktifitas aktif, memberi tanggapan terhadap arti apa yang dibaca, maka tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna membaca. Maka erat sekali dengan tujuan dalam membaca menurut Paul S. Anderson dalam Tarigan, berikut ini :¹²

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan sang tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca semacam ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami sang tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).

¹² Tarigan, dkk, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. h. 10-11

- 3) Membaca untuk menemukan, mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi pada mula-mula pertama, kedua, ketiga, seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for reference*).
- 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar-benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classify*).

- 6) Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang dibuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading for evaluate*).
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Tujuan membaca dilindungi oleh empat tujuan berbahasa secara umum, sebagai berikut :¹³

- 1) Penalaran, menyangkut kesanggupan berpikir dan pengungkapan nilai serta sikap social budaya, pendeknya identitas dan kepribadian seseorang.
- 2) Instrumental, menyangkut penggunaan bahasa yang dipelajari itu untuk tujuan-tujuan material

¹³ Samsu Somadoya. 2015. “Pengaruh Model Pembelajaran PQRST Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Ditinjau Dari Minat Baca”, (Ternate: Universitas Khairun Ternate), vol. 13 No. 1.

dan konkret, umpamanya supaya tahu memakai alat-alat, memperbaiki kerusakan mesin, mempelajari satu ilmu, melakukan korespondensi komersial, dan sebagainya.

- 3) Integrative, menyangkut keinginan seseorang menjadi anggota suatu masyarakat yang menggunakan bahasa (atau dialek) itu sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dengan cara menguasai bahasa itu seperti penutur asli, atau paling sedikit membuat orangnya tidak akan dianggap “asing” lagi oleh penutur-penutur bahasa atau dialek tersebut. keempat, tujuan kebudayaan terdapat pada orang yang secara ilmiah ingin mengetahui atau memperdalam pengetahuannya tentang suatu kebudayaan atau masyarakat. Ini didasarkan atas asumsi bahwa bahasa adalah suatu inventaris dari unsur-unsur suatu kebudayaan atau masyarakat biasa.

Menurut Widyamartaya mengemukakan tujuan-tujuan membaca sebagai berikut:¹⁴

- 1) Membaca untuk memperoleh fakta atau perincian-perincian, yaitu membaca untuk mengetahui penemuan-penemuan yang telah

¹⁴ Widyamartaya, A. *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius. (2016). h. 90

dilakukan oleh tokoh, apa yang telah diperbuat oleh tokoh, apa yang terjadi pada tokoh.

- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama, yaitu membaca untuk mengetahui masalah, apa yang dialami tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan tokoh untuk mencapai tujuannya.
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau organisasi cerita, yaitu membaca untuk mengetahui setiap bagian cerita.
- 4) Membaca untuk menyimpulkan, yaitu membaca untuk mengetahui mengapa tokoh berbuat demikian, apa yang dimaksud pengarang dengan cerita atau bacaan itu, mengapa terjadi perubahan pada tokoh.
- 5) Mengelompokkan, yaitu membaca untuk menemukan dan mengetahui hal-hal yang tidak biasa, apa yang lucu dalam cerita atau bacaan, apakah cerita itu benar atau tidak.
- 6) Membaca untuk menilai, yaitu membaca untuk mengetahui apakah tokoh berhasil, apa baik kita berbuat seperti tokoh.
- 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan, yaitu membaca untuk

mengetahui bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya yang kita kenal, bagaimana dua buah cerita mempunyai kesamaan.

c. Jenis-jenis Membaca

Terdapat beberapa jenis membaca, sebagai berikut :¹⁵

- 1) Membaca nyaring, membaca bersuara (*reading aloud; oral reading*).
- 2) Membaca dalam hati (*silent reading*).
- 3) Membaca ekstensif (*extensive reading*)
Membaca ekstensif ini mencakup pula membaca survey (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming reading*), dan membaca dangkal (*superficial reading*).
- 4) Membaca intensif (*intensive reading*)
- 5) Membaca telaah isi (*content study reading*), yang mencakup pula membaca teliti (*close reading*), membaca pemahaman (*comprehensive reading*), dan membaca kritis (*critical reading*), dan membaca ide (*reading for ideas*).
- 6) Membaca telaah bahasa (*language study reading*) yang mencakup pula membaca asing

¹⁵ Yunus Abidin. 2019. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama. h. 17

(*foreign language reading*), dan membaca sastra (*literary reading*).

2. Hakikat Memahami

a. Pengertian Memahami

Memahami bacaan merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas membaca, sebab pada hakikatnya memahami atas bacaan dapat meningkatkan keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan atau hendak dicapai. Ahli bahasa mengemukakan bahwa "...memahami merupakan kemampuan untuk membaca dan memahami tulisan".¹⁶

Hal ini dapat dimaklumi karena memahami merupakan esensi dari kegiatan membaca. Dengan demikian, apabila seseorang setelah melakukan aktivitas membaca dapat mengambil pesan dari bacaan, maka proses tersebut dikatakan berhasil.

Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang setelah melakukan kegiatan membaca tetapi belum dapat mengambil pesan yang disampaikan oleh penulis, maka proses tersebut belum berhasil.

¹⁶ Palawija. (2014). *Kemampuan Membaca*. Diakses dari <http://kab.merauke.go.id/index.php?option=comcontent&task=view&id=46&Itemid=9>. Pada tanggal 15 Oktober 2023 pukul 14.00 WIB

Membaca dan pemahaman merupakan suatu proses merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca yang mana proses merekonstruksi pesan itu berlapis, interaktif, dan terjadi proses-proses pembentukan dan pengujian hipotesis. Artinya pada saat membaca seseorang melakukan proses penggalan pesan dari teks. Kemudian dengan berinteraksi dengan makna yang terdapat di dalam teks tersebut, pembaca membuat dan menguji hipotesis. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan mengenai pesan yang disampaikan oleh penulis.¹⁷

Devine dalam Ngadiso memberikan definisi membaca dan memahami adalah proses menggunakan informasi sintaks, semantik, dan retorik yang terdapat dalam teks tertulis yang tersusun dalam pikiran pembaca dengan menggunakan pengetahuan umum yang dimiliki, kemampuan kognitif, dan penalaran. Selanjutnya pembaca merumuskan hipotesis sebagai perwujudan dari pesan yang tersurat dari teks. Definisi Ngadiso tersebut menjelaskan bahwa dalam memahami bacaan, pembaca membangun pengetahuan baru dengan

¹⁷ Henry Guntur Tarigan. 2018. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung. h. 36

menghubungkan penalaran dan pengetahuan yang telah diketahui.¹⁸

Membaca dan pemahaman atau komprehensi ialah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian. Pemahaman ini berkaitan erat dengan kemampuan mengingat bahan yang dibacanya.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca dan memahami adalah kemampuan seseorang dalam merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian serta mengingat bahan yang dibacanya.

b. Prinsip Kemampuan Memahami

Ada beberapa prinsip membaca yang dapat mempengaruhi membaca dan memahami sebagaimana yang dikemukakan sebagai berikut:²⁰

- 1) Memahami merupakan proses konstruktivis sosial.

¹⁸ Ngadiso. (2013). *Reading I*. Hand Out English Departement Surakarta: UNS (Tidak Dipublikasikan). h.1

¹⁹ Agustinus Suyoto. (2020). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Diakses dari <http://bhsindo.multiply.com/journal/item/1>. Pada tanggal 15 Oktober 2023 pukul 14.20 WIB

²⁰ Yunus Abidin. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama. h. 4

- 2) Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan memahami.
- 3) Guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa.
- 4) Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
- 5) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
- 6) Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
- 7) Perkembangan kosa kata dan pembelajaran memengaruhi memahami membaca.
- 8) Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses memahami.
- 9) Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
- 10) *Assesmen* yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca.

Berdasarkan prinsip membaca dan memahami diatas maka peranan guru sangatlah besar dalam mencapai kesuksesan pembelajaran. Khususnya, pada siswa sekolah dasar sehingga

siswa dapat memahami wacana atau bacaannya dengan lebih bermakna.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Dan Memahami

Pembaca dapat menguasai bacaan dengan baik apabila mereka menguasai segi-segi kemampuan yang diperlukan dalam membaca. Ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan memahami, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor yang berasal dari luar pembaca.

Faktor-faktor yang berada dalam diri pembaca meliputi kemampuan *linguistik* (kebahasan), minat (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca dan sekolah), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca).²¹

Faktor-faktor di luar pembaca dibedakan menjadi dua kategori unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur pada bacaan atau ciri-ciri tekstual meliputi kebahasan teks (kesulitan bahan bacaan), dan organisasi teks (jenis pertolongan yang tersedia berupa bab dan subbab, susunan tulisan, dsb).

²¹ Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi. (2020). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang:UNM Press. h. 23-24

Kualitas lingkungan membaca meliputi faktor-faktor: persiapan guru sebelum, pada saat, atau suasana umum penyelesaian tugas (hambatan, dorongan, dsb). Semua faktor ini tidak saling terpisah, tetapi saling berhubungan.

Berdasarkan penjelasan tersebut tampak jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang pada hakikatnya tidaklah tunggal. Semua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kemampuan membaca dan memahami seseorang berhasil dengan baik apabila mereka menguasai faktor-faktor yang diperlukan dalam kegiatan membaca dan pemahaman.

4. Tes Kemampuan Membaca Dan Memahami

Dasar penyusunan tes membaca dan memahami dalam penelitian ini berdasarkan pada taksonomi Burret. Taksonomi Burret merupakan taksonomi yang khusus diciptakan untuk tes keterampilan membaca dan pemahaman. Tingkat memahami bacaan berdasarkan taksonomi Burret adalah sebagai berikut :²²

1) Memahami Harfiah

Memahami harfiah memberikan tekanan pada pokok-pokok pikiran dan informasi yang

²² Robinson, Hellen M. (2018). *Innovation and Change in Reading Instrumen: The Sixty-Seventh Yearbook of the National Society for the Study of Education* Chicago: The University of Chicago Press.h. 19-23

secara gamblang diungkapkan dalam wacana. Tujuan membaca dan pertanyaan yang dirancang untuk memancing jawaban. Mulai dari pertanyaan yang sederhana sampai pertanyaan yang pelik.

2) Mereorganisasi

Menghendaki siswa menganalisis, mensintesis, dan mengorganisasikan pikiran atau informasi yang dikemukakan secara eksplisit didalam wacana. Pada tingkat ini dapat dilakukan dengan memparafrasekan atau menterjemahkan ucapan-ucapan penulis.

3) Memahami Inferensial

Memahami inferensial yang ditunjukkan oleh siswa apabila ia menggunakan hasil pemikiran atau informasi secara gamblang dikemukakan dalam wacana, intuisi, dan pengalaman pribadinya. Memahami inferensial tersebut, pada umumnya dirancang oleh tujuan membaca dan pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki pemikiran dan imajinasi siswa.

Tugas-tugas dalam memahami inferensial adalah menarik detail penguat, menyimpulkan pikiran utama, menarik kesimpulan tentang urutan, menyimpulkan perbandingan, menyimpulkan sebab

akibat, menarik kesimpulan tentang watak, menerka kelanjutan, dan menafsirkan bahasa kias.

4) Evaluasi

Tujuan membaca dan pertanyaan guru dalam hal ini adalah meminta respon siswa yang menunjukkan bahwa ia telah mengadakan tinjauan evaluasi dengan membandingkan buah pikiran yang disajikan didalam wacana dengan kriteria luar yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan siswa, atau nilai-nilai dari siswa.

5) Apresiasi

Apresiasi melibatkan seluruh dimensi kognitif yang telah disebutkan sebelumnya, karena apresiasi berhubungan dengan dampak psikologis dan estetis terhadap pembaca. Apresiasi menghendaki supaya pembaca secara emosional dan estetis peka terhadap suatu karya dan memintanya bereaksi terhadap nilai dan kekayaan unsur-unsur psikologis dan artistik yang ada dalam karya itu. Apresiasi ini mencakup pengetahuan tentang respon emosional terhadap teknik-teknik, bentukbentuk, gaya serta struktur sastra.

5. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada pengelompokan

siswa secara heterogen ke dalam kelompok kecil. Siswa dalam pembelajaran kooperatif akan diajarkan untuk memiliki keterampilan khusus yaitu kerja sama.

Penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka, dan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang tepat untuk itu.²³

Sistem kerja model pembelajaran kooperatif terdiri dari lima unsur, yaitu:²⁴

a. Saling ketergantungan positif

Faktor keberhasilan dalam suatu kelompok bergantung pada keberhasilan individu, sehingga terdapat kesinambungan dalam mencapai tujuan bersama. Guru menyusun dengan jelas kegiatan yang dirancang sehingga anggota kelompok dapat menyelesaikan tugasnya sendiri untuk mencapai

²³ Slavin, Robert. (2018). *Cooperative Learning Terjemahan*. Bandung: Nusa Media.h. 9

²⁴ Anita Lie. (2014). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo. h. 30

tujuan bersama. Evaluasi yang dilakukan guru secara menyeluruh sehingga anggota kelompok dapat memberikan kontribusi pada kelompok secara merata dan termotivasi untuk meningkatkan usaha dalam mencapai tujuan bersama.

b. Tanggungjawab individu

Setiap individu memiliki tanggung jawab dalam memberikan usaha yang terbaik untuk mencapai tujuan bersama. Jika setiap anggota kelompok mempunyai kemauan untuk memberikan yang terbaik bagi kelompoknya, maka mereka akan bekerja keras untuk mencapai tujuan bersama. Jika salah satu anggota kelompok tidak melaksanakan tugasnya, maka kelompok itu tidak akan mencapai tujuan bersama.

c. Interaksi personal

Dalam pembelajaran kooperatif, interaksi personal adalah unsur terpenting. Interaksi sosial membutuhkan komunikasi antar anggota. Dengan adanya komunikasi antar anggota maka akan timbul sinergi yang dapat memberikan keuntungan bagi kelompok. Adanya sinergi dalam kelompok akan membuat tiap anggota kelompok akan dapat saling menghargai perbedaan, hal itu berdampak bagi tiap anggota untuk memanfaatkan semaksimal mungkin

kelebihan dari masing-masing anggota kelompok dan saling mengisi kekurangan masing-masing. Pemikiran masing-masing anggota kelompok akan memperkaya hasil pemikiran sehingga dapat menyelesaikan masalah.

d. Keahlian kerjasama

Komunikasi sangat penting dalam keahlian kerjasama. Setiap anggota kelompok saling mengutarakan pendapatnya kemudian menyatukannya sehingga menjadi suatu hasil. Hal ini juga akan melatih mereka untuk belajar mendengarkan ketika orang lain berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan belajar menyampaikan pendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain.

e. Evaluasi proses kelompok

Guru menjadwalkan waktu secara khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil dari kerja kelompok, sehingga bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif dalam membangun pengetahuannya sendiri

dengan berpikir rasional. Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah :

- a. setiap anggota memiliki peran.
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa.
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan teman-teman sekelompoknya.
- d. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok secara heterogen. Dimana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk bekerja keras dalam mencapai tujuan bersama. Dalam mencapai tujuan bersama terdapat interaksi antar anggota dimana akan terbangun kerja sama di dalam kelompok. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat membangun pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah, mengintegrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya.

6. Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Salah satu model pembelajaran yang menekankan kerja sama tim dalam menguasai kemampuan memahami bacaan adalah dengan

menggunakan model kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading Composition*). Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini tidaklah sulit, tahapannya adalah membaca berpasangan, menulis cerita yang bersangkutan dan tata bahasa cerita, mengucapkan kata-kata dengan keras, makna kata, menceritakan kembali cerita, ejaan, pemeriksaan oleh pasangan, dilanjutkan dengan tes.

a. Unsur-unsur utama dari CIRC menurut Slavin adalah:²⁵

1) Kelompok Membaca siswa

Siswa di bagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang. Kelompok ini dibagi secara heterogen, menurut tingkatan kemampuan siswa yang dapat ditentukan oleh guru.

2) Tim kelompok membaca

Siswa dibagi dalam pasangan atau trio, kemudian pasangan-pasangan itu dibagi kedalam tim yang terdiri dari pasangan atau trio dua kelompok membaca atau tingkat.

3) Kegiatan-kegiatan yang Berhubungan dengan Cerita

²⁵ Slavin, Robert. *Cooperative Learning Terjemahan*.h. 205

Para siswa menggunakan bahan bacaan dasar. Cerita diperkenalkan dan didiskusikan dalam kelompok membaca yang diarahkan guru. Dalam kelompok guru menentukan tujuan dari membaca, memperkenalkan kosakata baru, mengulang kosakata lama, mendiskusikan cerita setelah para siswa selesai membacanya, dan sebagainya. Diskusi tentang cerita disusun untuk menekankan kemampuan-kemampuan tertentu seperti membuat dan mendukung prediksi dan mengidentifikasi masalah dalam bentuk narasi.

b. Tahapan-tahapan kegiatan ketika siswa diberikan cerita adalah:

1) Membaca berpasangan

Para siswa membaca cerita dalam hati kemudian bergantian membaca cerita tersebut dengan keras bersama pasangannya, bergiliran di setiap paragrafnya. Pendengar akan mengoreksi tiap kesalahan yang dibuat oleh pembaca. Pada tahap ini guru akan memberi penilaian untuk kinerja siswa dengan cara berkeliling dan mendengarkan saat para siswa membaca bergantian satu sama lain.

2) Menulis cerita yang bersangkutan dan tata bahasa cerita

Siswa diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang menekankan tata bahasa cerita. Setelah mereka sampai pada akhir cerita, mereka diminta untuk menghentikan bacaan dan diminta untuk mengidentifikasi karakter, latar belakang, kejadian, dan masalah dalam cerita tersebut, dan untuk memprediksi bagaimana masalah tersebut akan diselesaikan. Di akhir cerita para siswa kan merespon cerita secara keseluruhan dan menulis beberapa paragraf yang berkaitan dengan topik.

3) Mengucapkan kata-kata dengan keras

Siswa diberikan daftar kata-kata baru atau sulit yang terdapat dalam cerita. Mereka harus belajar membaca kata-kata ini dengan benar dengan tujuan agar mereka tidak ragu atau salah untuk mengucapkannya. Siswa mengucapkan daftar kata-kata ini bersama pasangannya atau teman satu tim lainnya sampai mereka bisa membacanya dengan lancar.

4) Makna kata

Siswa diberikan daftar kata-kata dalam cerita yang tergolong baru dalam kosakata bicara

mereka dan mereka diminta untuk melihat kata-kata itu di dalam kamus, kemudian menuliskan definisinya dengan cara yang mudah untuk dipahami, dan menuliskan kalimat yang memperlihatkan makna dari kata tersebut.

5) Menceritakan kembali cerita

Setelah membaca cerita dan mendiskusikan dalam kelompok membaca mereka, siswa merangkum poin-poin utama dari cerita tersebut untuk pasangannya.

6) Ejaan

Siswa saling menguji daftar ejaan kata-kata satu sama lainnya dan saling membantu satu sama lain untuk menguasai daftar tersebut. Siswa menggunakan strategi “daftar yang hilang”, dimana mereka membuat daftar baru dari kata-kata yang hilang setiap kali selesai melakukan penilaian sampai daftar itu habis.

7. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Seorang guru harus mampu memilih serta mengembangkan bahan pengajaran yang paling tepat untuk mencapai tujuan. Pemilihan bahan pengajaran harus dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip, diantaranya: (1) bahan bacaan harus disesuaikan dengan kesiapan siswa, (2) tujuan

pengajaran membaca ialah mengembangkan berbagai aspek kemampuan siswa, dan (3) kondisi sekolah dan lingkungan masyarakat perlu diperhatikan.

a. Keadaan Siswa

Siswa yang dihadapi guru di kelas sangat beragam, baik latar belakang sosial, perhatian, maupun taraf kemampuannya. Dalam hal ini, guru harus dapat memilih bahan bacaan yang mencakup berbagai bidang perhatian. Hal ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa. Artinya, siswa tidak hanya membaca bahan yang diminati dan disenangi.

Selain itu, bahan bacaan yang disediakan perlu mencakup berbagai taraf kesulitan. Hal ini akan memberikan peluang kepada siswa untuk memperoleh bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini perlu diingatkan kembali bahwa menurut taraf kesulitannya, bahan bacaan dapat dikelompokkan sebagai bahan bacaan yang dapat diberikan dengan taraf mandiri/bebas, instruksional, dan frustrasi. Untuk memenuhi persyaratan keragaman bahan itu, guru dapat menggunakan berbagai sumber seperti surat kabar, majalah anak-anak, buku cerita/dongeng, serta buku pengetahuan lainnya.

b. Tujuan Pengajaran Membaca

Pengajaran membaca bukan sekedar membekali siswa dengan penguasaan teknik membaca. Pengajaran membaca harus dapat membimbing siswa sehingga akhirnya dapat memahami bacaan yang diperlukan untuk pengembangan dirinya diberbagai bidang secara cepat dan mandiri. Pengajaran membaca juga harus dapat membantu menumbuhkan kemampuan berpikir secara kritis dan mendorong perkembangan kreatifitas.

c. Kondisi Lingkungan Sekolah

Setiap sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan instruksional yang khas. Pendidikan di sekolah dasar dimaksudkan untuk menanamkan sikap dan kemampuan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan studi ke tingkat pendidikan lanjutan. Selain itu, sekolah adalah bagian dari lingkungan masyarakat. Bahan pengajaran khususnya bahan bacaan hendaknya dipilih sesuai dengan kondisi lingkungan. Misalnya, di sekolah yang sebagian besar siswanya berasal dari masyarakat petani perlu disediakan bacaan yang cukup tentang pertanian.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Suwarto (2019) dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Model Kooperatif Integrasi Membaca dan Komposisi (CIRC) Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas I SD Negeri Eromoko Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri”. Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas ini dikemukakan dua kesimpulan, yaitu: (1) penerapan model CIRC dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I, terbukti dengan adanya peningkatan pada siklus I, II, III; (2) penerapan model CIRC dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan, baik pada siswa maupun pada guru. Persamaan penelitian Suwarto dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model CIRC, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian dan subjek penelitian.
2. Penelitian Suhartono (2019) berjudul “Efektivitas Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan teknik *Skimming-Scanning*, SQ3R, dan Konvensional pada siswa pria dan wanita kelas I SLTP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara teknik dalam membaca *skimming-scanning* lebih

efektif daripada teknik konvensional (rerata= $49,500 > 40,250, p=0,000 < 0,05$); teknik SQ3R lebih efektif daripada teknik konvensional (rerata= $56,542 > 40,250, p=0,000 < 0,05$); dan teknik SQ3R lebih efektif daripada skimming-scanning (rerata= $56,542 > 49,500, p=0,000 < 0,05$), ada perbezaan yang signifikan antar jenis kelamin ($F=48,015, p=0,000 < 0,05$).

3. Nurma Yuniardi (2020) yang berjudul “Penerapan Strategi PQ4R Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas VA SD Bojong Salaman 02 Semarang”. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I mendapat skor baik dan pada siklus II mendapat skor baik. Keterampilan membaca pemahaman siswa pada siklus I pertemuan 1 53,33% meningkat menjadi 70% pada pertemuan 2. Siklus II pertemuan 1 80% meningkat menjadi 83,33% pada pertemuan 2. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa.

C. Kerangka Berpikir

Pada kondisi awal terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan di dalam pembelajaran membaca dan pemahaman. Mereka harus membaca berulang-ulang untuk dapat menjawab pertanyaan seputar bahan bacaan yang telah selesai dibacanya. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena

guru kurang inovatif dalam mengemas pembelajaran, guru masih menggunakan metode yang konvensional dengan menyuruh siswa membaca dalam hati dan guru hanya mengamati, sehingga siswa kurang termotivasi dan kurang tertarik dengan pembelajaran membaca. Akibatnya kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah.

Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa sehingga dapat menjadi solusi bagi kesulitan yang mereka hadapi. Pendekatan pembelajaran yang lebih cocok dan dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC). Tujuan utama CIRC khususnya dalam menggunakan tim kooperatif ialah membantu siswa belajar membaca pemahaman yang luas untuk kelas-kelas rendah SD.

Melalui model pembelajaran CIRC ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa dan dapat membuat siswa tertarik dan termotivasi untuk aktif mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca dan pemahaman. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan pengalaman yang nyata dan bermakna bagi siswa sehingga dapat meningkatkan prosentase kemampuan membaca dan pemahaman masing-masing siswa.

